

ANALISIS RASIO BIAYA SUMBERDAYA DOMESTIK USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI INDONESIA

OLEH: MIRA CLENIA

Peneliti pada Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

ABSTRACT

The objective of this research was focussed to analyse the domestic resource cost ratio (DRC) of is effort seaweed from various research location, like Karimun Java, Probolinggo, Sumenep, Klungkung, Badung, Lombok East Island, Sumbawa, Bima, Jeneponto, Palopo, and Bulukumba. Result of analysis of domestic resources cost ratio indicate that the effort seaweed in various research location can be growth, although government does not support or intervensi. Bulukumba (0,03) represent the area owning lowest the domestic resource cost ratio, followed by Karimun Jawa (0,03), Probolinggo (0,04), Klungkung (0,07), Sumbawa (0,08), Bima (0,09), Sumenep (0,1), Badung (0,13), Jeneponto (0,3), dan Lombok Timur (0,35). If DRC value < 1 means that comodity can be growth, although government does not support or intervensi. In the effort improving economic growth rate, commodity with value of DRC smaller will get higher priority in development.

Key Words: Domestic Resource Cost Ratio and Seaweed

PENDAHULUAN

Dalam perdagangan dunia, isu lingkungan dan keamanan pangan telah mendorong konsumen untuk benar-benar memperhatikan produk yang beredar di pasar. Karena itu bagi produsen yang menghasilkan produk, khususnya produk perikanan harus benar-benar memperhatikan mutu produk yang dihasilkan. Indonesia sampai saat ini belum secara signifikan mengintegrasikan produk perikanan yang bermutu tinggi dan ramah lingkungan, terutama yang bersertifikat dalam perdagangan ikan. Akibatnya, daya saing produk perikanan Indonesia di pasar menjadi labil dengan posisi tawar harga yang rendah.

Salah satu komoditas perikanan yang menjadi andalan (rumput laut) tidak luput pula dari permasalahan mutu tersebut. Informasi terbaru mengenai perkembangan masalah mutu terungkap pada forum bisnis yang mempertemukan para produsen dan pengguna rumput laut dan produk-produk antaranya (Anonim, 2005). Berdasarkan rumusan yang diperoleh dari forum tersebut, masalah mutu yang berkaitan dengan pemasaran diduga terkait dengan aspek-aspek kelembagaan, jaringan pemasaran, dan *gap* komunikasi antara produsen dan penggunaannya. Dicontohkan, pengolah berpendapat bahan baku atau produk antara yang

dipasok oleh produsen tidak memenuhi kriteria preferensi (kualitas, kuantitas, ketepatan waktu).

Misalnya di Sumenep ditemukan adanya praktek pasca panen yang salah yaitu dengan merendam rumput laut basah dengan garam dengan perbandingan satu kilogram garam untuk merendam 6 kg rumput laut. Akibatnya rumput laut kering yang dihasilkan mempunyai kadar garam yang tinggi di atas toleransi pihak industri (5 persen). Kondisi yang tidak jauh berbeda juga ditemukan di Lombok Timur, para petani menjemur rumput laut mereka di atas pasir. Hal itu dilakukan supaya rumput laut mereka bertambah berat.

Di sisi lain Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menjadi produsen rumput laut terkemuka di dunia (Anonim, 1999; Ma'rif, 2005). Dengan peluang pasar tersebut diharapkan produsen rumput laut ini dapat lebih meningkatkan produksinya dengan kualitas yang baik. Besarnya potensi pasar rumput laut secara tabulatif dapat dilihat pada Tabel I di bawah ini. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa untuk pemenuhan kebutuhan rumput laut dalam negeri selama satu tahun saja masih terjadi kekurangan sebesar 14.000 ton, sedangkan untuk permintaan luar negeri sebesar 25.000 ton. Untuk pemenuhan pasar luar negeri dengan *market share* yang dimiliki saat ini sebesar 15% kita masih kekurangan 25.000 ton dari kebutuhan total dunia sebesar 1.666.667 ton. Sehingga

potensi pasar dalam dan luar negeri masih terbuka luas karena masih terjadi *exceeds demand* dalam negeri sebesar 14.000 ton dan luar negeri sebesar 25.000 ton.

Tabel 1.
Potensi pasar rumput laut di dalam dan luar negeri

Uraian	Nilai
Produksi Rumput Laut Indonesia	148750 ton
Peluang Pasar Domestik	14.000 ton
Peluang Pasar Luar negeri	25.000 ton
Market Share	15%
Ekspor Rumput Laut Indonesia	250.000 ton
Total Permintaan dunia	1.666.667 ton

Sumber: LIPI (2005) dan PRPPSE (2004)

Rumput laut tersebut berasal dari berbagai sentra produksi, seperti Bali, Nusa Tenggara Barat, Jawa timur, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan, dan daerah lainnya. Guna melihat apakah sistem komoditi (rumput laut) sudah efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis rasio biaya sumberdaya domestik (DRC) usaha budidaya rumput laut dari berbagai lokasi penelitian, seperti Karimun Jawa, Probolinggo, Sumenep, Klungkung, Badung, Lombok Timur, Sumbawa, Bima, Jeneponto, Palopo, dan Bulukumba. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya, karena nilai komoditas tersebut makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah.

METODOLOGI PENELITIAN

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio biaya sumberdaya domestik (*Domestic Resource Cost Ratio*). Rasio biaya sumberdaya domestik adalah rasio biaya domestik terhadap nilai tambah dalam harga sosial. Nilai DRC merupakan indikator kemampuan sistem komoditi membiayai biaya faktor domestik pada harga sosial.

$$DRC = \frac{\text{Faktor Domestik Pada Harga Sosial}}{\text{(Penerimaan Pada Harga Sosial - Input Tradable Pada Harga Sosial)}}$$

Dimana:

Faktor domestik pada harga sosial adalah biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya rumput laut pada faktor domestik dengan menggunakan pendekatan *social price* dengan satuan Rupiah. *Social price* adalah harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi bila tidak ada kebijakan pemerintah. Pada kondisi tradable harga bayangan adalah harga yang terjadi di pasar internasional.

Penerimaan pada harga sosial adalah penerimaan yang diperoleh dari usaha budidaya rumput laut dengan menggunakan pendekatan *social price* dengan satuan Rupiah.

Input *tradable* pada pada harga sosial adalah biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya rumput laut pada faktor tradable dengan menggunakan pendekatan *social price* dengan satuan Rupiah.

Apabila $DRC > 1$ berarti sistem komoditi tidak mampu hidup tanpa bantuan atau intervensi pemerintah. Kegiatan ini akan memboroskan sumberdaya domestik yang langka karena memproduksi komoditi dengan biaya sosial yang lebih besar daripada biaya impornya. Jika tidak ada pertimbangan lain, maka melakukan impor akan lebih efisien dibandingkan dengan memproduksi sendiri. Sebaliknya apabila nilai $DRC < 1$ dan nilainya makin kecil berarti sistem komoditi makin efisien, mempunyai daya saing yang makin tinggi dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah serta mempunyai peluang ekspor yang makin besar. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya.

Sumber Data dan Cara Pengumpulan Data

Pada penelitian ini jenis data yang diambil adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diambil dari data yang berbentuk dokumen, laporan, dan publikasi lainnya yang terkait dengan kebutuhan riset, seperti laporan tahunan propinsi, data Badan Pusat Statistik, Departemen Kelautan dan Perikanan (Ditjen

Perikanan Budidaya), Departemen Perindustrian, dan data hasil penelitian sebelumnya, dan lain-lain. Sedangkan data primer diambil dari hasil wawancara dengan petani rumput laut, pedagang rumput laut, pengolah rumput laut, industri rumput laut, serta pihak pemerintahan daerah. Data sekunder berupa data produksi, nilai produksi, ekspor dan potensi pasar rumput laut di Indonesia. Sedangkan data primer berupa daftar isian kuesioner tentang usaha budidaya rumput laut meliputi biaya, penerimaan, keuntungan, dan permasalahan dalam usaha rumput laut yang ditekuni pembudidaya rumput laut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan Jabotabek, (Karimun Jawa) yang mewakili propinsi Jawa Tengah, (Sumenep dan Probolinggo) yang mewakili propinsi Jawa Timur, (Klungkung dan Badung) yang mewakili propinsi Bali, (Bima, Sumbawa, dan Lombok timur) yang mewakili propinsi Nusa Tenggara Barat, (Jeneponto, Bulukumba, dan Palopo) yang mewakili propinsi Sulawesi Selatan. Data primer diambil dari bulan April 2005 sampai dengan bulan November 2005.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perhitungan *domestic resources cost ratio* (DRC) yang telah dilakukan di wilayah produsen, seperti (Karimun Jawa) yang mewakili propinsi Jawa Tengah, (Sumenep dan Probolinggo) yang mewakili propinsi Jawa Timur, (Klungkung dan Badung) yang mewakili propinsi Bali, (Bima, Sumbawa, dan Lombok Timur) yang mewakili propinsi Nusa Tenggara Barat, (Jeneponto, Bulukumba, dan Palopo) yang mewakili propinsi Sulawesi Selatan, terlihat semua lokasi penelitian mengindikasikan nilai $DRC < 1$ (tabel 2). Berarti usaha budidaya rumput laut di lokasi penelitian daerah yang menjadi sampel penelitian mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi dari pemerintah.

Tabel 2.
Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* di Lokasi Penelitian

Wilayah	Domestic Resources Cost Ratio
Jawa Tengah	0.03
Sumenep	0.1
Badung	0.13
Klungkung	0.07
Lombok Timur	0.35
Jeneponto	0.3
Bulukumba	0.03
Palopo	0.01
Sumbawa	0.08
Bima	0.09
Probolinggo	0.04

Sumber: Data Diolah, 2006

Palopo (0,01) merupakan daerah yang memiliki rasio biaya sumberdaya domestik paling kecil, diikuti Karimun Jawa dan Bulukumba (0,03), Probolinggo (0,04), Klungkung (0,07), Sumbawa (0,08), Bima (0,09), Sumenep (0,1), Badung (0,13), Jeneponto (0,3), dan Lombok Timur (0,35). Apabila nilai $DRC < 1$ dan nilainya makin kecil berarti sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya.

Lombok Timur merupakan daerah yang memiliki rasio biaya sumberdaya domestik paling besar meski lebih kecil dari satu. Memang jika ditinjau secara kualitas, rumput laut Namun keluhan yang banyak di kemukakan oleh petani saat ini yaitu semakin jeleknya kualitas bibit yang ada sehingga salah satu keinginannya mengganti bibit atau mendatangkannya dari Bali yang menurut sepengetahuan mereka kualitasnya lebih baik.

Jeleknya kualitas bibit tentu berdampak pada kualitas rumput laut yang dihasilkan petani di Lombok Timur, yang pada akhirnya juga berdampak pada harga yang diterima petani. Jika petani di Lombok Timur menjual kepada pedagang pengumpul pada harga Rp 4.000. Sedangkan petani di Badung menjual harga rumput lautnya sebesar Rp 5.400.

Bibit rumput laut baik *Eucheuma* maupun *Gracillaria* di beberapa daerah seperti Pulau Karimunjawa, Bali dan Nusa Tenggara serta Palopo (*Gracillaria*) masih tergolong baik. Wajar pula daerah tersebut Hal ini terlihat pada pertumbuhan yang cepat dan kualitas produk atau rumput laut basah yang dihasilkan mempunyai ukuran standar sampai dengan di atas rata-rata. Berat bibit rumput laut yang masih normal dengan berat 1 ons, bisa mencapai berat 1-1,5 kg selama 45 hari (waktu panen normal)¹. Berat tersebut dimungkinkan bisa bertambah jika berada pada lingkungan yang masih bagus (belum tercemar).

Namun demikian, di beberapa daerah lainnya seperti Jeneponto, Lombok Timur, Madura (lokasi survei), Takalar dan Bantaeng (bukan lokasi survei) kondisi bibit rumput laut dinilai sudah mengalami penurunan berat dan bentuk morfologis. Bentuk morfologi bibit yang seperti ini biasanya terlihat kurus dan tidak mengembang. Biasanya ukurannya di bawah ukuran normal. Penurunan kualitas bibit rumput laut di beberapa daerah disebabkan oleh galur keturunan rumput laut yang sudah panjang, sehingga menyebabkan pertumbuhan bibit menjadi lambat.

Mutu bibit dapat berdampak pada kualitas rumput laut yang dipanen. Seperti halnya yang dijelaskan di atas, bibit yang baik akan menghasilkan rumput laut yang baik juga. Faktor lain yang menentukan baik buruknya mutu rumput laut adalah lingkungan perairan budidaya, perawatan pada saat budidaya dan penanganan pasca panen.

Selain itu, petani di Lombok timur melakukan pengeringan rumput laut di atas pasir dan tidak menggunakan alas selama 2 hari, sehingga rumput laut yang dihasilkan tidak terlalu baik karena banyak mengandung pasir. Menurut responden penjemuran yang dilakukan disengaja untuk menambah berat rumput laut yang dijual. Dibanding dengan wilayah lain, maka susut rumput laut tidak terlalu besar. Apabila di daerah lain, susut mencapai 8 :1 (artinya 8 kg basah menjadi 1 kg kering), di Lombok Timur 8 : 2.

Petani tidak mau merubah perilaku penjemuran tersebut walaupun sudah mengetahui aturannya, dengan alasan rumput laut mereka selalu dibeli pedagang. Namun apabila mereka dapat memproduksi rumput laut yang dihasilkan, kemungkinan harganya akan lebih tinggi sekitar Rp. 5000/kg. Seperti yang diungkapkan oleh pedagang grosir yang ada di Makasar, dari segi mutu kandungan karagenan rumput laut dari Lombok Timur mempunyai kualitas yang baik, namun karena perilaku pasca panen yang kurang baik menyebabkan harganya tidak mampu bersaing. Hal ini pula yang menyebabkan pedagang grosir di Lombok Timur banyak yang tidak mampu bertahan, disebabkan kerugian akibat rumput laut yang mereka beli dari petani tidak diterima oleh pihak industri.

Daerah yang melakukan praktek pasca panen yang salah selain Lombok Timur, adalah Sumenep. Dari hasil survei ke petani dan pedagang pengumpul yang ada di Sumenep ditemukan adanya praktek pasca panen yang salah yaitu dengan merendam rumput laut basah dengan garam dengan perbandingan satu kilogram gram untuk merendam 6 kg rumput laut. Akibatnya rumput laut kering yang dihasilkan mempunyai kadar garam yang tinggi di atas toleransi pihak industri (5 persen). Sebagai perbandingan untuk mendapatkan rumput laut kering tawar 1 kg dibutuhkan 9 kg rumput laut basah, sedangkan untuk mendapatkan 1 kg rumput laut kering asin di butuhkan sebanyak 4 kg rumput laut basah. Praktek demikian, walaupun akan menambah bobot rumput laut, namun harganya akan jauh berbeda dengan rumput laut tawar. Harga rumput laut di Sumenep hanya Rp 2.400. Padahal di Badung harga rumput laut mencapai Rp 5.400

Nilai *Domestic Resouces Cost Ratio* di Karimun Jawa adalah < 1 , yaitu 0,03, yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada

¹ Ukuran tersebut berdasarkan hasil pengamatan di lapangan (lokasi penelitian)

harga sosial sebesar Rp 2.745.093, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 74.416.249, dan Input tradable pada harga social sebesar Rp 1.834.033,3.

Tabel 3.

Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRCR	Nilai
DRCR	0,03
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	2.745.093
Penerimaan Pada Harga Sosial	74.416.249
Input Tradable Pada Harga Sosial	1.834.033,3

Sumber: Data Diolah, 2006

Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* di Probolinggo adalah < 1 , yaitu 0,04, yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 3.148.541, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 71.784.765, dan Input tradable pada harga social sebesar Rp 942.560,2.

Tabel 4.

Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRCR	Nilai
DRCR	0,04
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	3.148.541
Penerimaan Pada Harga Sosial	71.784.765
Input Tradable Pada Harga Sosial	942.560,2

Sumber: Data Diolah, 2006

Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* di Sumenep adalah < 1 , yaitu 0, 1, yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 2.072.108, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 15.243.250, dan

Input tradable pada harga social sebesar Rp 151.748.

Tabel 5.

Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRCR	Nilai
DRCR	0,1
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	2.072.108
Penerimaan Pada Harga Sosial	15.243.250
Input Tradable Pada Harga Sosial	151.748

Sumber: Data Diolah, 2006

Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* di Badung adalah < 1 , yaitu 0, 13, yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 3.752.532, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 30.006.499,5, dan Input tradable pada harga social sebesar Rp 1.209.245,3.

Tabel 6.

Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRCR	Nilai
DRCR	0,13
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	3.752.532
Penerimaan Pada Harga Sosial	30.006.499,5
Input Tradable Pada Harga Sosial	1.209.245,3

Sumber: Data Diolah, 2006

Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* di Klungkung adalah < 1 , yaitu 0, 07, yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 2.949.075, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 38.753.530,59, dan

Input tradable pada harga social sebesar Rp 1.549.283 .

Tabel 7.
Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRRCR	Nilai
DRRCR	0,07
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	2.949.075
Penerimaan Pada Harga Sosial	38.753.530,59
Input Tradable Pada Harga Sosial	1.549.283

Sumber: Data Diolah, 2006

Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* di Lombok Timur adalah < 1 , yaitu 0,35, yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 1.211.203, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 3.630.812, dan Input tradable pada harga social sebesar Rp 151.346.

Tabel 8.
Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRRCR	Nilai
DRRCR	0,35
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	1.211.203
Penerimaan Pada Harga Sosial	3.630.812
Input Tradable Pada Harga Sosial	151.346

Sumber: Data Diolah, 2006

Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* di Bima adalah < 1 , yaitu 0,09, yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 3.051.747, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 33.694.947, dan

Input tradable pada harga social sebesar Rp 1.758.851.

Tabel 9.
Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRRCR	Nilai
DRRCR	0,09
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	3.051.747
Penerimaan Pada Harga Sosial	33.694.947
Input Tradable Pada Harga Sosial	1.758.851

Sumber: Data Diolah, 2006

Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* di Sumbawa adalah < 1 , yaitu 0,08, yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 2.517.780, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 30.681.770, dan Input tradable pada harga social sebesar Rp 1.365.023.

Tabel 10.
Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRRCR	Nilai
DRRCR	0,08
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	2.517.780
Penerimaan Pada Harga Sosial	30.681.770
Input Tradable Pada Harga Sosial	1.365.023

Sumber: Data Diolah, 2006

Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* adalah di Palopo < 1 , yaitu 0,01, yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 4.526.893, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 253.054.162,5, dan

Input tradable pada harga sosial sebesar Rp 2.723.500.

Tabel 11.
Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRCR	Nilai
DRCR	0,01
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	4.526.893
Penerimaan Pada Harga Sosial	253.054.162,5
Input Tradable Pada Harga Sosial	2.723.500

Sumber: Data Diolah, 2006

Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* adalah di Jeneponto < 1 , yaitu 0,3 yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 23.615.360, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 79.766.926, dan Input tradable pada harga sosial sebesar Rp 2.009.946.

Tabel 12.
Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRCR	Nilai
DRCR	0,3
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	23.615.360
Penerimaan Pada Harga Sosial	79.766.926
Input Tradable Pada Harga Sosial	2.009.946

Sumber: Data Diolah, 2006

Nilai *Domestic Resources Cost Ratio* di Bulukumba adalah < 1 , yaitu 0,03 yang mengindikasikan bahwa di daerah ini aktivitas usaha rumput laut tersebut efisien dalam sumber daya domestik. Sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Dimana komponen DRC terdiri dari faktor domestik pada harga sosial sebesar Rp 25.022.227, Penerimaan pada harga sosial sebesar Rp 797.669.258, dan

Input tradable pada harga sosial sebesar Rp 6.174.458.

Tabel 13.
Komponen Analisis *Domestic Resources Cost Ratio*

Komponen Analisis DRCR	Nilai
DRCR	0,03
Faktor Domestik Pada Harga Sosial	25.022.227
Penerimaan Pada Harga Sosial	797.669.258
Input Tradable Pada Harga Sosial	6.174.458

Sumber: Data Diolah, 2006

Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan

Palopo (0,01) merupakan daerah yang memiliki rasio biaya sumberdaya domestik paling kecil, diikuti Karimun Jawa dan Bulukumba (0,03), Probolinggo (0,04), Klungkung (0,07), Sumbawa (0,08), Bima (0,09), Sumenep (0,1), Badung (0,13), Jeneponto (0,3), dan Lombok Timur (0,35). Apabila nilai DRC < 1 dan nilainya makin kecil berarti sistem komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Dalam upaya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, komoditi dengan nilai DRC lebih kecil akan memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Lombok Timur merupakan daerah yang memiliki rasio biaya sumberdaya domestik paling besar meski lebih kecil dari satu. Memang jika ditinjau secara kualitas, rumput laut Namun keluhan yang banyak di kemukakan oleh petani saat ini yaitu semakin jeleknya kualitas bibit yang ada sehingga salah satu keinginannya mengganti bibit atau mendatangkannya dari Bali yang menurut sepengetahuan mereka kualitasnya lebih baik. Jeleknya kualitas bibit tentu berdampak pada kualitas rumput laut yang dihasilkan petani di Lombok Timur, yang pada akhirnya juga berdampak pada harga yang diterima petani. Jika petani di Lombok Timur menjual kepada pedagang pengumpul pada harga Rp 4.000. Sedangkan petani di Badung menjual harga rumput lautnya sebesar Rp 5.400.

Diharapkan dengan adanya riset ini dapat diketahui bahwa dengan terpilihnya rumput laut sebagai salah komoditas yang direvitalisasi selain tuna dan udang tidaklah salah. Semua daerah yang diteliti terlihat bahwa nilai domestik rasionya lebih kecil dari 1, yang artinya

komoditas tersebut memperoleh prioritas lebih tinggi dalam pengembangannya. Karena usaha rumput laut komoditi makin efisien dan mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah. Bila pada usaha tani seperti padi terdapat subsidi berupa pupuk, tetapi pada usaha rumput laut belum ada satu komponen biaya pun disubsidi. Meski tanpa subsidi, usaha rumput laut sudah sangat menguntungkan dan efisien, tetapi tetap saja pembudidaya rumput laut mengharapkan campur tangan pemerintah. Campur tangan pemerintah tersebut diharapkan dalam hal pengadaan kebun bibit rumput laut yang berkualitas. Di Lombok Timur dan Madura, petani sampai mendatangkan bibit rumput laut dari Palopo (Sulawesi). Di beberapa lokasi penelitian seperti Jenepono, Lombok Timur, dan Madura kondisi bibit rumput laut dinilai sudah mengalami penurunan berat dan bentuk morfologis. Bentuk morfologi bibit yang seperti ini biasanya terlihat kurus dan tidak mengembang. Biasanya ukurannya di bawah ukuran normal. Penurunan kualitas bibit rumput laut di beberapa daerah disebabkan oleh galur keturunan rumput laut yang sudah panjang, sehingga menyebabkan pertumbuhan bibit menjadi lambat. Mutu bibit dapat berdampak pada kualitas rumput laut yang dipanen. Seperti halnya yang dijelaskan di atas, bibit yang baik akan menghasilkan rumput laut yang baik juga.

REFERENSI

- Angkasa, W.I. 2003. Teknologi Budidaya dan Pasca Panen Rumput Laut. Program Diseminasi Teknologi Fasilitasi Pengemabangan Usaha Masyarakat Pesisir Karawang, Balai Inkubator Teknologi. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.
- Anonim. 2005. Laporan Hasil Temu Bisnis Pemanfaatan dan Pemasaran Karaginan. Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Anonim. 2004. Prospek Pengembangan Industri Rumput Laut Indonesia. Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Anonim. 1999. Pengembangan Teknologi Pengelolaan Rumput Laut dan Padang Lamun. Laporan Akhir Proyek Peningkatan Daya Guna Pengelolaan Lingkungan Hidup Ditjen Bangda, Depdagri dan Fahutan, IPB.
- Dahuri. 2004. Indonesia berpotensi menjadi produsen ikan terbesar. *Mina Bahari* Vol 2(10). P. 16-17.
- Dahuri, 2004. Rumput Laut : Banyak yang mulai melirik. *Bisnis Indonesia*. Selasa, 30 Maret 2004.
- Hanafiah,A.M dan A.M. Saefuddin.1978. Tata Niaga Hasil Perikanan. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ma'ruf, F. 2005. Prospek dan Kendala Pengembangan Industri Karaginan di Indonesia. Paper dalam Forum Temu Bisnis Pemanfaatan dan Pemasaran Karaginan. Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Nikijuluw, V. 2005. Peluang dan Tantangan Pemasaran Karaginan. Paper dalam Forum Temu Bisnis Pemanfaatan dan Pemasaran Karaginan. Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.